

Chapter 1 : Travels of a T-Shirt by Felicia Zhang on Prezi

The Travels of a T-Shirt in the Global Economy is a thought-provoking yarn that exhibits the ugly, the bad, and the good of globalization, and points to the unintended positive consequences of the clash between proponents and opponents of free trade."

Feb 07, Pera rated it liked it Untuk orang yang sangat awam tentang ekonomi seperti saya, buku ini nyaman dibaca. Isi dari buku ini mengupas tentang Ekonomi Global dan perdagangan bebas. Bercerita tentang perjalanan hidup T-Shirt. Latar belakang pencarian kisah hidup T-Shirt tersebut diawali oleh kegusaran seorang profesor bisnis, Pietra Rivoli, terhadap celotehan aktifis yang menggugat perdagangan bebas. Dari mana dia aktifis tau?. Untuk membuktikan ocehan aktifis itu, si Prof pun menggali asal muasal T-S Untuk orang yang sangat awam tentang ekonomi seperti saya, buku ini nyaman dibaca. Untuk membuktikan ocehan aktifis itu, si Prof pun menggali asal muasal T-Shirt hingga sampai mana T-Shirt benar-benar habis terpakai. Jika disederhanakan, alur perjalanan hidup T-Shirt, dimulai dari bentuk Kapas dari Amerika Serikat, dipintal, ditenun dan dijahit menjadi T-Shirt di Cina. Dipasarkan kembali ke AS. Di Afrika, pakaian bekas ini berubah nama menjadi Mitumba. Jika tak kandas menjadi Mitumba, T-shirt dipotong-potong untuk jadi kain lap, atau dicabik mutilator sampai menjadi shoddy yang berguna untuk pelapis bagian dalam atap mobil, bantal karpet atau dijalin ulang menjadi benang kualitas rendah, kemudian diolah menjadi selimut murah yang dibagikan kepada para pengungsi. Masalah yang membuat kapas mengalami perjalanan jauh hingga lintas negara itu adalah tenaga kerja. Meski kekuatan pertanian AS menurut buku ini setara dengan kekuatan Angkatan Bersenjata, namun AS tidak mampu memenuhi kebutuhan sandang negaranya sendiri. Jika Pertanian Kapas AS setelah berevolusi selama tahun dapat dikelola secara mekanis dan membebaskan pertanian dari kejamnya perbudakan atau upah buruh yang rendah maka Industri tekstil adalah industri tetap banyak menyerap tenaga kerja. Dan tenaga kerja yang murah itu, tidak ada di AS, mereka ada di negara-negara dunia ketiga dan penguasanya adalah Cina. Dan siapakah tenaga kerja murah itu?. Mereka adalah perempuan-perempuan desa yang didiskriminasi oleh sistem Hokou pemerintah Cina. Mereka rela bekerja dengan upah rendah, dan resiko keselamatan kerja tinggi dan jaminan kesejahteraan yang nyaris tak ada. Perempuan tidak merasa buruk dengan ketertindasan itu. Bagi mereka keadaan itu masih lebih baik ketimbang hidup di desa, dimana hidup mereka di kendalikan oleh orang lain. Bekerja di pabrik tekstil, meski tertindas, setidaknya mereka punya pilihan untuk menjadi diri sendiri. Dari memilih pakaian yang disukai hingga pasang hidup yang dicintai. Fase industri tekstil yang terjadi di Cina, atau negara negara yang mengandalkan tenaga kerja murah adalah fase yang juga pernah dilalui oleh Negara maju seperti AS. Dan sama saja, tetap bertumpu pada kaum perempuan. Alasannya pun sama, rajin, telaten dan mudah dikendalikan. Ada produksi, ada juga pasar. Keinginan menguasai produksi maupun pasar, keinginan tenaga kerja untuk mendapatkan haknya secara utuh, keinginan konsumen untuk dapat memuaskan kebutuhannya terhadap sandang hingga mode, bermuara dalam politik sebagai alat. Semua kekuatan tarik menarik kepentingan. Siapa yang kuat dialah yang menang. Seperti quote di sampul bukunya "Tak ada yang bebas dalam perdagangan bebas, kecuali slogannya", itulah benang merah setiap bagian dari kisah di buku ini. Tak ada solusi dibuku ini. Yang ada hanya kisah. Aku sendiri berhayal, andai nih Cina atau negara-negara yang saat ini mengobrol tenaga kerja murah, sampai pada tahap memberikan hak yang sama seperti apa yang didapat oleh tenaga kerja di negara maju, apa mungkin perjalanan panjang sebuah T-Shirt akan menjadi ringkas?. Seperti kearifan lokal Cina dimasa lalu, dimana proses dari bahan mentah, serat hingga berubah menjadi pakaian, sepenuhnya dikelola secara mandiri oleh setiap rumah tangganya

Chapter 2 : The Travels of a T-Shirt in the Global Economy Summary - Rivoli | PDF

"The Travels of a T-Shirt in the Global Economy" Quotes This book is the story of the people, politics and markets that created my cotton T-shirt. It is a story about globalization.

About When filmmaker Shantha Bloemen was stationed in a remote village in Zambia as a worker with an international aid organization, she had to adjust to living in a different culture. She learned to cook "mealie meal," the local staple, and carry water on her head from the river—located over a mile from her home. But one thing struck her as oddly familiar: Bloemen began to imagine stories about the people who used to wear the clothing, wondering if the original owners had any idea that the castoffs they had given to charities ended up being sold to Africans half a world away. What began as an amusement, however, began to take on more serious overtones as Bloemen learned of the consequences of the secondhand clothing trade. She noticed more and more Zambians in the markets—teachers, nurses and civil servants who, having lost their jobs, turned to selling secondhand clothes. How, Bloemen wondered, did all of these Africans end up selling used clothing? She decided to follow the trail of the secondhand clothes. Strapped and packed in bales like hay, the companies who export the goods sell them to commercial dealers in Africa, who mark up the bales of clothing a whopping three to four hundred percent. These dealers in turn sell to Africans like Luka Mafo, a year-old Zambian who sells secondhand clothing to support his mother, brothers, sisters and cousins, hoping he can help them to stay in school and graduate. But Bloemen still wondered: Was it always this way? What happened to all of the Zambian clothing manufacturers? The skills, the infrastructure and the capital of an entire industry are now virtually extinct, with not a single clothing manufacturer left in the country today. Sophi Phiri, a corporate investment banker, says: Do we want to live in a world where one sixth of the population has no chance to even see their children grow up healthy? The film ends in February , filmmaker Shantha Bloemen reported: At the moment, the family is working on finishing a house they have build with brick and glass windows. It has taken a couple of years, but they have used the support we have sent to build as well as ensure that the kids stay in school. I am still not completely sure about the circumstances surrounding her death.

Chapter 3 : Independent Lens . T-SHIRT TRAVELS . The Film | PBS

This is the last step in the t-shirt process: used clothing travel to other nations through non-governmental organizations and other philanthropic programs. Rivoli mentions that women's clothing is cheaper and better quality than men's clothing, a product of women buying more clothing and keeping the clothing cleaner.

Chapter 4 : The Travels of a T-shirt in the Global Economy by Varsha Parthasarathy on Prezi

Review the key ideas in the book The Travels of a T-Shirt in the Global Econom by Pietra Rivoli in a condensed Soundview Executive Book Review. Summaries & book reviews of the year's top business books - in text and audio formats.

Chapter 5 : Travels Shirt Global Economy, Aug 31 | Video | calendrierdelascience.com

T-Shirt Travels Essay T-shirt Travels The film 'T-shirt Travels' takes us to the Sub-Saharan African nation of Zambia, a country who in the 's was know for having a thriving, domestic textile industry.